



Misi dan pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik: Refleksi teologis praksis terhadap perkembangan Pentakostal-Karismatik di wilayah Tarutung, Tapanuli Utara

Elisamark Sitopu¹, Albiner Siagian², Nehemia Saga³, Brian Aston Gea⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence:

elisamarksitopu1977@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/ku.r.v9i1.868>

Article History

Submitted: Dec. 01, 2022

Reviewed: May. 18, 2023

Accepted: Aug. 30, 2023

Keywords:

church growth;
integral mission;
missio Dei;
Pentecostal-Charismatic;
theological praxis
reflection;
misi integral;
Pentakostal-Karismatik;
pertumbuhan gereja;
refleksi teologis praksis

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This study examines the mission and growth of Pentecostal-Charismatic churches in Tarutung District, North Tapanuli, through a theological praxis reflection framework. Using qualitative descriptive-sociological methods with data gathered through observation, interviews, and literature study, the research produces three interconnected findings. First, Pentecostal-Charismatic expansion in Tarutung rests on a pneumatological foundation of *missio Dei*, in which the Holy Spirit functions as the primary agent of mission. Second, the apostolic praxis of these churches operates integratively through a missional triad: Revival Services (RS) as pneumatological proclamation, *diakonia* as holistic social engagement, and discipleship as ongoing ecclesial consolidation. Third, the significant growth of these churches amid Batak denominational plurality calls for a missional ecumenism that transcends institutional competition toward genuine collaboration in God's mission. This study contributes to Indonesian contextual missiology and offers a theological praxis framework for churches responding to the dynamics of denominational growth in the historically Lutheran Batak Christian territory of North Tapanuli.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji misi dan pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik di Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara, melalui kerangka refleksi teologis praksis. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-sosiologis dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta studi literatur, penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang saling berkaitan. Pertama, ekspansi Pentakostal-Karismatik di Tarutung bertumpu pada fondasi *missio Dei* yang pneumatologis, di mana Roh Kudus berperan sebagai agen misi yang utama dan aktif. Kedua, praksis kerasulan Gereja-gereja ini berlangsung secara integratif melalui triad misional: Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) sebagai proklamasi pneumatologis, *diakonia* sebagai keterlibatan sosial holistik, dan pemuridan sebagai konsolidasi eklestial yang berkelanjutan. Ketiga, pertumbuhan signifikan Gereja-gereja ini di tengah pluralitas denominasional Batak menuntut ekumene misional yang melampaui kompetisi institusional menuju kolaborasi sejati dalam misi Allah. Penelitian ini berkontribusi pada misiologi kontekstual Indonesia, serta menawarkan kerangka teologis praktis bagi Gereja-gereja dalam merespons dinamika pertumbuhan denominasional di wilayah Tapanuli Utara yang secara historis merupakan basis kekristenan Batak Lutheran.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja dapat dicapai melalui perpindahan jemaat, penambahan secara biologis, maupun misi penginjilan. Bagi gereja tertentu, misi penginjilan bukan hanya sebagai salah satu cara untuk menambah jumlah jemaat, tetapi juga dipandang sebagai bagian pemenuhan Amanat Agung.¹ Sejalan dengan itu, penginjilan merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan gereja. Kesadaran akan hal ini membuat gereja memahami perlunya penginjilan dalam segala aspek kehidupan dan karyanya.² Dalam konteks kekristenan global kontemporer, pertumbuhan gereja yang paling signifikan justru terjadi di lingkungan Pentakostal-Karismatik. Allan Anderson mencatat bahwa pada awal abad ke-21, jumlah penganut Pentakostal-Karismatik di seluruh dunia telah melampaui 600 juta jiwa, menjadikannya kelompok kekristenan dengan pertumbuhan tercepat dalam Sejarah.³ Gerakan ini, yang lahir pada awal abad ke-20, kemudian berkembang pesat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dan mendapat beragam respons dari Gereja-gereja yang telah ada sebelumnya. Respons tersebut antara lain dipicu oleh bentuk ibadah yang berbeda dengan Gereja-gereja arus utama pada umumnya, misalnya ibadah yang mengedepankan luapan emosional, spontanitas, dan ekspresivitas.⁴ Selain itu, sebagian kalangan menilai bahwa pengajaran teologi di lingkungan Pentakostal-Karismatik cenderung bertumpu pada pengalaman subjektif para pemimpinnya, sebuah penilaian yang tentu memerlukan verifikasi empiris lebih lanjut.⁵ Terlepas dari berbagai respons tersebut, fakta bahwa gerakan Pentakostal-Karismatik dapat ditemukan di berbagai lingkungan gereja Protestan maupun Katolik menunjukkan daya tarik dan daya jangkauan gerakan ini yang patut ditelusuri secara teologis.⁶

Upaya untuk memahami perkembangan gerakan Pentakostal-Karismatik tidak dapat dilepaskan dari praktik penginjilan yang menjadi salah satu ciri khasnya. Penginjilan merupakan suatu perintah dari Tuhan Yesus Kristus bagi semua orang percaya yang bertujuan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang. Kata penginjilan berarti "membawa, memberitahukan, atau menyampaikan kabar baik." Dari definisi tersebut, setiap orang percaya ditugaskan untuk menyampaikan kabar baik atau Injil melalui teladan Yesus Kristus, bukan hanya sekadar menyampaikan pengajaran dan kabar baik tentang Yesus, melainkan juga bagaimana menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata.⁷ Strategi penginjilan di lingkungan Pentakostal-Karismatik meliputi berbagai pendekatan, di antaranya penginjilan dari rumah ke rumah, pelaksanaan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), serta pelayanan *diakonia* yang menyentuh kebutuhan konkret masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pertumbuhan gereja dari berbagai perspektif. Sondopen meneliti relasi antara penginjilan dan pemuridan, dengan temuan bahwa

¹ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

² Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46>.

³ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 1.

⁴ Harvey Cox, *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1995), 81–82.

⁵ L. Sugiri SY. et al., *Gerakan Kharismatik, Apakah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 17.

⁶ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 174.

⁷ Reinhard Bonnke, *Penginjilan dengan Api: Sebuah Prakarsa untuk Kebangunan Rohani* (Jakarta: YPI Immanuel, 1986), 212.

keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam misi gereja.⁸ Laia mengkaji pertumbuhan gereja di Kepulauan Nias dan mengidentifikasi beberapa faktor penentu, meliputi kepemimpinan gembala yang dinamis, pemberdayaan kaum awam, jangkauan pelayanan, serta integrasi penginjilan dan pemuridan.⁹ Angkouw dan Simon menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja berkaitan erat dengan efisiensi kepemimpinan gembala sidang dalam memberdayakan jemaat secara tepat, terukur, dan terstruktur.¹⁰ Sementara itu, Baskoro mengungkapkan bahwa pemuridan dalam kerangka teologi Pentakosta menjadi fondasi pertumbuhan gereja melalui peletakan dasar kebenaran Firman Tuhan, pertumbuhan kedewasaan rohani, dan multiplikasi pemimpin baru dari generasi ke generasi.¹¹

Keempat penelitian di atas memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang faktor-faktor pertumbuhan gereja, baik dari aspek kepemimpinan, pemuridan, maupun penginjilan. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif-analitis terhadap faktor pertumbuhan secara umum dan belum secara spesifik membangun refleksi teologis atas pertumbuhan Pentakostal-Karismatik dalam konteks masyarakat yang telah memiliki tradisi kekristenan yang mapan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan melakukan refleksi teologis praksis terhadap misi dan pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik di Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara, sebuah wilayah yang secara historis merupakan basis kekristenan Batak warisan misi Lutheran. Kekhasan konteks ini menuntut pembacaan teologis yang tidak hanya menjelaskan bagaimana gereja Pentakostal-Karismatik bertumbuh, melainkan juga merefleksikan mengapa gerakan ini memperoleh resonansi yang kuat di tengah komunitas Kristen yang telah lama mapan, serta apa implikasi misiologisnya bagi kekristenan di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah: Bagaimana misi dan pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik di Kecamatan Tarutung dapat dipahami secara teologis melalui kerangka refleksi teologis praksis? Tujuannya adalah untuk membangun refleksi teologis praksis atas fondasi teologis, praksis misional, dan dinamika ekumenis pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik di Kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara, dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling berkelindan. Pertama, ekspansi Gereja-gereja ini bertumpu pada fondasi pneumatologi misional, di mana Roh Kudus difungsikan sebagai agen utama *missio Dei* yang menggerakkan seluruh aktivitas penginjilan dan pertumbuhan jemaat. Kedua, praksis kerasulan gereja berlangsung secara integratif melalui triad misional yang mencakup Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) sebagai bentuk proklamasi pneumatologis yang terencana, *diakonia* berupa distribusi sembako dan pelayanan kebutuhan konkret masyarakat sebagai keterlibatan sosial holistik, serta pemuridan sebagai konsolidasi eklesial yang menjamin kesinambungan pertumbuhan dari generasi ke generasi. Ketiga, pertumbuhan signifikan gereja Pentakostal-Karismatik di tengah komunitas Kristen Batak yang telah mapan secara denominasional menuntut

⁸ Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95-105, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

⁹ Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286-302, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>.

¹⁰ Samuel Rudy Angkouw and Simon, "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53-63, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.8>.

¹¹ Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 10-20, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.2>.

visi ekumene misional yang melampaui kompetisi institusional menuju kolaborasi sejati dalam misi Allah, sehingga model misi yang paling bertanggung jawab secara teologis adalah model yang memadukan vitalitas pneumatologis, kepekaan kontekstual, dan komitmen ekumenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-sosiologis dengan tahapan penelitian yang mengikuti prosedur penelitian yang bersifat kualitatif untuk memperoleh kedalaman data yang dibutuhkan. Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana pembahasan ini, objek penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Di lokasi penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan pihak-pihak sebagai subjek penelitian yang dianggap perlu untuk melengkapi pemenuhan data. Khususnya Gereja-gereja beraliran kharismatik yang ada di Kota Tarutung, termasuk para hamba-hamba Tuhan dan penatua serta pihak pemerintah terkait, dalam hal ini adalah Kemenag Kabupaten Tapanuli Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Missio Dei dan Impuls Pneumatologis: Fondasi Teologis Ekspansi Pentakostal-Karismatik

Pemahaman yang komprehensif tentang pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik di wilayah Tarutung tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar teologi misi kontemporer, khususnya konsep *missio Dei*. Istilah ini pertama kali diartikulasikan secara sistematis oleh Karl Hartenstein dan Georg F. Vicedom dalam rangka Konferensi Misi Ekumenis Willingen (1952) dan kemudian dipopulerkan secara luas dalam diskursus misiologi abad ke-20. Georg F. Vicedom mendefinisikan *missio Dei* sebagai aktivitas misioner yang bersumber pada Allah Tritunggal itu sendiri: Bapa mengutus Putra, Bapa dan Putra mengutus Roh Kudus, dan Allah Tritunggal mengutus gereja ke dalam dunia.¹²

David J. Bosch, dalam karyanya yang monumental, memetakan pergeseran paradigma misi dari era patristik hingga era ekumenis-postmodern dengan menegaskan bahwa setiap model misi yang autentik selalu mengandung dimensi *kerygma* (proklamasi), *koinonia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan) secara integral.¹³ Bosch berargumen bahwa gerakan Pentakostal-Karismatik mewakili suatu ekspresi misi yang mengutamakan dimensi proklamasi dengan kekuatan pneumatologis sebagai daya dorongnya, sehingga ia berfungsi sebagai penyeimbang terhadap Gereja-gereja yang terlampau terinstitusionalisasi dan kehilangan vitalitas misioner.

Dasar teologis yang paling khas dari gerakan Pentakostal-Karismatik adalah penekanannya pada pneumatologi misional, yakni pemahaman bahwa Roh Kudus adalah agen misi yang paling primer dan aktif. Roger Stronstad menunjukkan bahwa narasi Lukas-Kisah Para Rasul membangun suatu teologi yang mengaitkan pencurahan Roh Kudus secara langsung dengan tugas misioner komunitas percaya, sehingga baptisan Roh bukan semata-mata pengalaman soteriologis individual, melainkan peristiwa eklesial-misional yang meluncurkan gereja ke dalam panggung sejarah misi Allah.¹⁴

¹² Georg F. Vicedom, *The Mission of God: An Introduction to a Theology of Mission* (Saint Louis: Concordia, 1965), 5.

¹³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 389–393.

¹⁴ Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Peabody, MA: Hendrickson, 1984), 13.

Amos Yong memperluas argumen pneumatologis ini ke dalam horizon teologi global dengan menegaskan bahwa pneumatologi Pentakostal menawarkan suatu 'teologi misi dari perspektif Selatan' yang merespons realitas kemiskinan, penyakit, dan keterasingan sosial dengan karunia-karunia Roh yang bersifat transformatif.¹⁵ Dalam konteks Tarutung, pandangan ini sangat relevan: kemampuan gereja Pentakostal-Karismatik untuk mempresentasikan kuasa Roh yang nyata, melalui KKR, doa kesembuhan, dan pelayanan mukjizat, menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan daya tariknya bagi komunitas Kristen Batak yang mendambakan dimensi pengalaman iman yang lebih hidup dan personal.

Kajian sosiologi agama kontemporer memberikan konfirmasi empiris atas klaim teologis di atas. Philip Jenkins mengamati bahwa pusat gravitasi kekristenan global telah bergeser secara dramatis ke belahan dunia Selatan, meliputi Afrika, Amerika Latin, dan Asia, dan bahwa Pentakostalisme adalah kekuatan penggerak utama di balik pergeseran tersebut.¹⁶ Harvey Cox menafsirkan fenomena ini sebagai respons instingtif kaum marjinal terhadap kebutuhan pengalaman transenden yang tidak dipenuhi oleh modernitas sekuler maupun agama-agama yang terlampaui formal dan institusional.¹⁷

Allan Anderson mencatat bahwa pada awal abad ke-21 jumlah penganut Pentakostal-Karismatik di seluruh dunia telah melampaui 600 juta jiwa, menjadikannya kelompok kekristenan dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah.¹⁸ Fakta kuantitatif ini bukan sekadar statistik, melainkan merupakan argumen misiologis yang menuntut pembacaan teologis, di mana pertumbuhan yang masif, termasuk di Tarutung, tidak dapat dijelaskan dengan memadai hanya melalui analisis strategi organisasi, melainkan menuntut pula pengakuan atas karya Roh Kudus yang nyata bergerak dalam sejarah misi Allah.

Refleksi teologis yang jujur atas data lapangan penelitian ini mengharuskan kita bergulat dengan ketegangan yang tidak mudah: apakah praktik 'mengkristenkan orang Kristen', sebagaimana dinyatakan secara eksplisit oleh gembala GBI Tarutung Kota, merupakan partisipasi autentik dalam *missio Dei*, atau justru merupakan kompetisi denominasional yang tidak sejalan dengan visi ekumenis misi Allah? Tormod Engelsen mengingatkan bahwa *missio Dei* sering disalahpahami dalam dua arah yang sama-sama menyimpang, yaitu penyempitan yang mereduksi misi menjadi sekadar aktivitas lembaga gereja dan pelebaran yang melartutkan misi ke dalam agenda humanisasi tanpa proklamasi Injil yang jelas.¹⁹ Jalan teologis yang lebih bertanggung jawab adalah memahami bahwa misi Allah yang autentik mencakup pembaruan spiritual individu, transformasi komunitas, dan keadilan sosial secara integral.

Dengan demikian, fondasi teologis yang paling memadai untuk memahami ekspansi Pentakostal-Karismatik di Tarutung adalah sintesis antara *missio Dei* sebagai kerangka trinitarian, pneumatologi misional sebagai daya dorong, dan refleksi kritis atas praktik-praktik konkret yang terjadi di lapangan. Sebagaimana Samuel Escobar menegaskan bahwa, misi yang autentik selalu lahir dari ketegangan yang produktif antara kesetiaan terhadap Injil dan kontekstualisasi yang bijak terhadap realitas lokal.²⁰ Gerakan Pentakostal-Karismatik di Tarutung,

¹⁵ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 82–83.

¹⁶ Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 2–3.

¹⁷ Cox, *Fire from Heaven*, 100–101.

¹⁸ Anderson, *An Introduction to Pentecostalism*.

¹⁹ Tormod Engelsen, "Missio Dei: The Understanding and Misunderstanding of a Theological Concept in European Churches and Missiology," *International Review of Mission* 92 (2003): 481–497.

²⁰ Samuel Escobar, *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity* (Leicester: IVP, 2003), 26.

dalam perspektif ini, mewakili suatu bentuk misi yang menghasilkan pertumbuhan nyata karena berhasil menawarkan pengalaman iman yang hidup dan personal kepada komunitas Kristen Batak yang secara kognitif telah mengenal Injil, namun mendambakan dimensi penghayatan yang lebih dalam.

Praksis Kerasulan Integratif: KKR, Diakonia, dan Pemuridan sebagai Triad Misional Pentakostal-Karismatik di Tarutung

Jika bagian pertama mengelaborasi fondasi teologis dari ekspansi Pentakostal-Karismatik, maka bagian ini bergerak ke tataran praksis, yaitu bagaimana keyakinan teologis itu terwujud dalam tindakan-tindakan konkret komunitas iman. Penggunaan istilah 'praksis' di sini tidak bersifat kebetulan, melainkan merujuk pada suatu konsep kunci dalam teologi misi kontemporer yang menegaskan bahwa teologi yang autentik selalu lahir dari dan kembali ke tindakan transformatif dalam dunia nyata. Orlando E. Costas, salah satu teolog misi terkemuka dari Amerika Latin, menyebut ini sebagai 'misi dari pinggiran' (*mission from the periphery*), sebagaimana misi yang paling autentik justru tumbuh dari konteks kebutuhan nyata manusia, bukan dari pusat keamanan institusional.²¹

KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) merupakan salah satu inovasi misiologis yang paling khas dari gerakan Pentakostal-Karismatik. Vinson Synan mengamati bahwa KKR dalam format Pentakostal merupakan pemulihan yang disengaja atas pola misi rasuli dalam Kisah Para Rasul, di mana proklamasi Injil selalu disertai oleh demonstrasi kuasa dan konfirmasi adikodrati.²² Dalam konteks Tarutung, praktik KKR yang dilaksanakan di Kecamatan Pangaribuan dan Sipahutar memperlihatkan suatu orientasi misional yang keluar dari tembok gereja menuju komunitas: gereja mendatangi masyarakat dengan membagi sembako, mengedarkan undangan, dan mempersiapkan lokasi selama satu hingga dua minggu sebelum hari pelaksanaan. Ini merupakan sebuah pola yang mencerminkan komitmen misional yang serius dan terencana.

Dimensi 'Firman dan Roh' yang menjadi ciri KKR Pentakostal-Karismatik menghadirkan model yang dikenal sebagai 'penginjian kuasa' (*power evangelism*). John Wimber, yang mempopulerkan istilah ini, berargumen bahwa manusia, khususnya dalam konteks budaya-budaya yang masih kuat bernuansa animistis dan pramodern, merespons demonstrasi kuasa ilahi sebagai pintu masuk kepercayaan iman.²³ Frank D. Macchia memberikan penilaian teologis yang lebih bernuansa: karunia-karunia Roh (*charismata*) dalam konteks misi bukan terutama sebagai argumen untuk meyakinkan orang yang tidak percaya, melainkan sebagai tanda eskatologis dari Kerajaan Allah yang sudah datang namun belum sepenuhnya digenapi.²⁴ Perspektif ini penting untuk menghindari pemahaman yang instrumentalistik tentang karunia Roh, yakni tanda-tanda Kerajaan merupakan undangan bagi manusia untuk memasuki kenyataan baru yang Allah hadirkan.

Elemen kedua dari triad misional Pentakostal-Karismatik di Tarutung adalah *diakonia*, yakni pelayanan sosial yang dalam penelitian ini diwujudkan melalui pemberian bantuan sembako, pengobatan gratis, bedah rumah, dan pemberian perlengkapan sekolah kepada siswa kurang mampu di 75 desa Kabupaten Tapanuli Utara. A. Noordegraaf menegaskan bahwa *diakonia* adalah bagian integral dari panggilan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari prokla-

²¹ Orlando E. Costas, *Christ Outside the Gate: Mission Beyond Christendom* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2005), 12–14.

²² Vinson Synan, *The Holiness-Pentecostal Tradition: Charismatic Movements in the Twentieth Century*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 56–57.

²³ John Wimber with Kevin Springer, *Power Evangelism* (San Francisco: Harper & Row, 1986), 35.

²⁴ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 94.

masi Injil; keduanya merupakan ekspresi dari satu karya yang sama, yakni partisipasi gereja dalam *missio Dei* yang bersifat holistik.²⁵ Samuel Escobar, yang mengembangkan konsep 'misi integral' (*integral mission*), menekankan bahwa pemisahan antara penginjilan dan aksi sosial merupakan warisan dikotomis dari modernitas Barat yang tidak mencerminkan keutuhan misi Alkitabiah.²⁶

Data lapangan penelitian ini mengungkapkan suatu pola praksis *diakonia*-penginjilan yang terstruktur: survei lokasi sebelum KKR, distribusi sembako sebagai medium undangan, pelayanan pengobatan gratis, dan kunjungan ke sekolah-sekolah dengan pemberian perlengkapan. Pola ini memperlihatkan kesadaran kontekstual yang tidak dapat diremehkan, di mana gereja Pentakostal-Karismatik di Tarutung memahami bahwa misi tidak dapat dilakukan secara abstrak, melainkan harus hadir dalam titik-titik kebutuhan konkret masyarakat. Andrew F. Walls menyebut hal ini sebagai 'prinsip indigenisasi,' yakni kemampuan Injil untuk berakar dalam konteks lokal tanpa kehilangan identitasnya.²⁷ Praksis *diakonia* di Tarutung adalah bentuk indigenisasi misi yang menggunakan bahasa kebutuhan yang paling dimengerti masyarakat setempat sebagai medium penginjilan.

Elemen ketiga dari triad misional adalah pemuridan (*discipleship*), yakni proses konsolidasi eklesial yang mengintegrasikan mereka yang telah merespons proklamasi Injil ke dalam komunitas iman yang bertumbuh. Donald A. McGavran mengemukakan bahwa pertumbuhan gereja yang berkelanjutan tidak dapat bergantung semata-mata pada penginjilan massa, melainkan membutuhkan sistem pemuridan yang efektif untuk mempertahankan dan mendewasakan mereka yang baru percaya.²⁸ Dalam konteks GBI Tarutung Kota, struktur pemuridan terlihat dalam rangkaian ibadah harian yang intensif: kubu doa Sekolah Minggu, kubu doa wanita, ibadah doa pengurapan, keluarga altar, dan ibadah pemuda, sebuah ritme eklesial yang menciptakan ikatan komunitas yang kuat dan menjadi salah satu faktor ketahanan serta pertumbuhan gereja.

Miroslav Volf menekankan bahwa komunitas gereja yang sehat adalah komunitas yang diikat oleh relasi *koinonia* yang autentik, di mana setiap anggota saling membangun dan saling bertanggung jawab dalam dinamika yang mencerminkan persekutuan Tritunggal itu sendiri.²⁹ Sistem pemuridan Pentakostal-Karismatik di Tarutung, dengan kepadatan ritme peribadahan hariannya, secara tidak langsung mengaktualisasikan visi eklesial ini, yakni dengan menciptakan ruang bagi setiap anggota untuk mengembangkan karunia dan panggilannya secara aktif dalam komunitas yang saling mendukung. Namun demikian, praksis kerasulan ini tidak terlepas dari ketegangan misiologis yang serius: prinsip 'mengkristenkan orang Kristen' perlu dikritisi dalam terang tanggung jawab misiologis yang lebih luas, yaitu jangkauan kepada mereka yang belum mengenal Injil.

Merangkum refleksi di atas, praksis kerasulan Pentakostal-Karismatik di Tarutung, yang mencakup KKR sebagai proklamasi pneumatologis, *diakonia* sebagai keterlibatan sosial, dan pemuridan sebagai konsolidasi eklesial, menawarkan suatu model misi yang secara internal konsisten dan kontekstual relevan. Bosch mengakhiri *Transforming Mission* dengan menyebut

²⁵ Albert Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5.

²⁶ Escobar, *A Time for Mission*, 24.

²⁷ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Maryknoll: Orbis Books, 1996), 7.

²⁸ Donald A. McGavran, *Understanding Church Growth*, 3rd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 163.

²⁹ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 228.

misi pada era pascamodern sebagai 'kegiatan yang multidimensional' yang menolak segala bentuk reduksionisme: baik reduksionisme evangelistik yang mengabaikan dimensi sosial, maupun reduksionisme sosial yang mengabaikan dimensi proklamasi.³⁰ Pertumbuhan nyata yang terjadi dari 6 KK menjadi ratusan jiwa dalam kasus GPDI, atau dari 6 jiwa menjadi 600 jemaat dalam kasus GBI, adalah bukti empiris bahwa model misi holistik memiliki resonansi yang kuat dalam konteks masyarakat Batak-Tapanuli.

Gereja Pentakostal-Karismatik di Tengah Pluralitas Denominasional: menuju Ekumene Misional di Tapanuli Utara

Tapanuli Utara, secara khusus di Kecamatan Tarutung, merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan konsentrasi kekristenan tertinggi, warisan dari misi Lutheran Jerman yang dimulai oleh Ludwig Ingwer Nommensen pada pertengahan abad ke-19. Dalam lanskap kekristenan Batak yang secara historis didominasi oleh HKBP, kehadiran Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik menghadirkan dinamika pluralitas denominasional yang kompleks. Data penelitian ini menunjukkan setidaknya 13 denominasi gereja Pentakostal-Karismatik yang aktif di Kecamatan Tarutung, mulai dari GBI, GPDI, Gepkin, GKB, GPI, GBIS, hingga GPSDI, GTDI, dan GSKI, yang terhimpun dalam satu wadah oikumene, yakni PGPI Kabupaten Tapanuli Utara. Fenomena proliferasi denominasional ini mengundang pertanyaan eklesial dan misiologis yang mendalam tentang pluralitas sebagai tanda kesehatan atau fragmentasi.

Sosiologi agama kontemporer menawarkan beberapa perspektif penting untuk memahami mengapa Pentakostalisme bertumbuh secara signifikan di tengah komunitas-komunitas Protestan arus utama yang telah mapan. David Martin, dalam studinya *Tongues of Fire* tentang ekspansi Pentakostalisme di Amerika Latin, mengidentifikasi beberapa faktor sosial-struktural: Pentakostalisme menawarkan komunitas kecil yang intim (*face-to-face community*), kepemimpinan yang lebih egaliter, partisipasi aktif dari kaum awam, dan pengalaman transenden yang lebih langsung. Semua ini merupakan kebutuhan yang sering tidak terpenuhi oleh Gereja-gereja dengan hierarki yang kaku.³¹ Harvey Cox memperkaya analisis ini dengan dimensi kultural: Pentakostalisme berhasil karena ia berkomunikasi dalam 'bahasa' yang paling dalam dari jiwa manusia, yakni narasi, pengalaman, dan emosi, berbeda dari Gereja-gereja yang lebih menekankan doktrin formal dan tata liturgis yang terstruktur.³²

Dari perspektif eklesio-teologis, keunikan gereja Pentakostal-Karismatik terletak pada model eklesialitasnya yang berbeda dari tradisi Gereja-gereja liturgis arus utama. Miroslav Volf mengembangkan suatu eklesiologi trinitarian-polisinodal yang menekankan bahwa gereja yang sehat adalah komunitas di mana setiap anggota memiliki ruang untuk mengekspresikan karunia dan panggilannya secara aktif, sebuah model yang lebih dekat dengan eklesialitas Pentakostal daripada eklesialitas episkopal yang lebih hierarkis.³³ Jürgen Moltmann berargumen bahwa gereja yang autentik adalah 'gereja dalam kekuatan Roh,' di mana seluruh *communio fidelium* dimampukan oleh Roh untuk berpartisipasi dalam misi Allah secara aktif.³⁴

Kehadiran Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik di Tarutung tidak dapat dilepaskan dari dinamika respons yang datang dari Gereja-gereja tradisional, khususnya HKBP, terhadap gerakan ini. L. Sugiri et al., mencatat bahwa respons Gereja-gereja tradisional umumnya bergerak dalam spektrum antara penolakan keras dan adaptasi selektif: di satu sisi ada kekhawatiran

³⁰ Bosch, *Transforming Mission*, 512.

³¹ David Martin, *Tongues of Fire: The Explosion of Protestantism in Latin America* (Oxford: Blackwell, 1990), 167.

³² Cox, *Fire from Heaven*, 82.

³³ Volf, *After Our Likeness*, 238.

³⁴ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (New York: Harper & Row, 1977), 64.

an tentang subjektivisme berlebihan dan doktrin yang tidak memadai. Di sisi lain, ada pengakuan bahwa gerakan ini membawa kebangunan rohani yang nyata dan memenuhi kerinduan yang tidak tertampung oleh liturgi formal.³⁵ Jan S. Aritonang menilai bahwa ketegangan ini pada dasarnya mencerminkan benturan antara dua model spiritualitas yang berbeda: spiritualitas yang mengutamakan keteraturan dan konsistensi teologis di satu pihak, versus spiritualitas yang mengutamakan pengalaman langsung dan ekspresi afektif di pihak lain.³⁶

Data empiris penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik di Kecamatan Tarutung telah mencapai skala yang cukup signifikan untuk memerlukan suatu struktur organisasi ekumenis tersendiri, yaitu PGPI dengan kantor pusatnya di Kota Tarutung. Keberadaan PGPI mencerminkan kesadaran bahwa pluralitas denominasional dalam keluarga Pentakostal-Karismatik itu sendiri membutuhkan wadah koordinasi yang memungkinkan kesaksian bersama. Veli-Matti Kärkkäinen mengingatkan bahwa salah satu kontribusi terbesar teologi Pentakostal terhadap ekumene adalah penekanannya pada Roh Kudus sebagai 'sumber persatuan yang melampaui batas-batas denominasional', suatu perspektif yang berpotensi menjembatani perpecahan institusional yang sering menghambat kesaksian bersama.³⁷

Pertanyaan ekumenis yang paling mendesak dalam konteks penelitian ini adalah: Bagaimana Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik dan Gereja-gereja tradisional Batak dapat bergerak dari koeksistensi yang sering tegang menuju kolaborasi misional yang sesungguhnya? Andrew F. Walls menawarkan perspektif berguna melalui 'prinsip pilgrimasi': berbeda dari prinsip indigenisasi yang mendorong gereja untuk mengakar dalam konteks lokal, prinsip pilgrimasi mengingatkan bahwa gereja selalu melampaui identitas lokalnya dan dipanggil ke dalam solidaritas yang lebih luas dengan seluruh tubuh Kristus.³⁸ Dalam konteks Tapanuli Utara, prinsip ini menuntut Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik untuk memandang Gereja-gereja tradisional bukan sebagai rival denominasional, melainkan sebagai sesama peziarah dalam misi Allah yang satu.

Konsep 'ekumene misional' (*missional ecumenism*), yang semakin mendapat perhatian dalam diskursus misiologi kontemporer, menawarkan kerangka yang berguna untuk menavigasi kompleksitas denominasional di Tapanuli Utara. Berbeda dengan ekumene institusional yang berpusat pada negosiasi doktrin dan penyatuan struktur, ekumene misional mengutamakan kolaborasi praktis dalam misi Allah: bersama-sama bersaksi kepada masyarakat yang belum percaya, bersama-sama melayani kaum miskin dan termarginalkan, bersama-sama membangun keadilan sosial dalam masyarakat. Stevri Indra Lumintang menekankan bahwa ekumene sejati tidak dibangun di atas kompromi doktrin, melainkan di atas kesamaan panggilan misional.³⁹

Pada akhirnya, kehadiran dan pertumbuhan Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik di wilayah Tarutung, Tapanuli Utara, merupakan suatu kenyataan eklesial yang harus ditanggapi dengan kedewasaan teologis yang melampaui sekadar apologetika denominasional. Philip Jenkins meramalkan bahwa kekristenan abad ke-21 akan semakin ditandai oleh pluralitas ekspresi yang semakin kaya, di mana berbagai tradisi Pentakostal-Karismatik dan Gereja-gereja

³⁵ Sugiri SY. et al., *Gerakan Kharismatik, Apakah Itu?*, 17.

³⁶ Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*.

³⁷ Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 118.

³⁸ Walls, *The Missionary Movement in Christian History*, 8.

³⁹ Stevri Indra Lumintang, *Misiologi Kontemporer: Reformasi Misi dalam Abad 21* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2006), 312.

arus utama akan belajar untuk hidup dalam diversitas yang produktif bagi misi.⁴⁰ Konteks Tapanuli Utara, dengan warisan misi Kristen yang panjang dan identitas kultural Batak yang kuat, memiliki potensi unik untuk menjadi laboratorium ekumene misional yang konkret, di mana Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik menyumbangkan vitalitas pneumatologis dan keterlibatan misioner yang aktif, sementara Gereja-gereja tradisional menyumbangkan kedalaman teologis, kestabilan liturgis, dan kearifan pastoral yang telah teruji oleh sejarah panjang. Diversitas dalam kesatuan misional inilah visi eklesial yang paling dibutuhkan oleh kekristenan di Tapanuli Utara untuk menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja Pentakostal-Karismatik di wilayah Tarutung, Tapanuli Utara, bukan sekadar fenomena sosiologis-organisasional yang dapat dijelaskan melalui keunggulan strategi penginjilan semata, melainkan merupakan peristiwa teologis yang berakar pada dinamika *missio Dei* yang pneumatologis. Melalui tiga dimensi refleksi yang saling berkelindan, penelitian ini menemukan bahwa ekspansi Pentakostal-Karismatik di Tarutung bertumpu pada fondasi pneumatologi misional yang menjadikan Roh Kudus sebagai agen utama pertumbuhan gereja; bahwa praksis kerasulan Gereja-gereja ini bergerak secara integratif melalui triad misional yang mencakup KKR sebagai proklamasi pneumatologis, *diakonia* sebagai keterlibatan sosial holistik, dan pemuridan sebagai konsolidasi eklesial yang berkelanjutan; dan bahwa pluralitas denominasional yang tumbuh di Tarutung menuntut visi ekumene misional yang melampaui kompetisi institusional menuju kolaborasi sejati dalam misi Allah. Ketiga dimensi ini bersama-sama mengafirmasi bahwa model misi yang paling efektif dan teologis bertanggung jawab adalah model yang memadukan vitalitas pneumatologis, kepekaan kontekstual, dan komitmen ekumenis, suatu visi yang relevan tidak hanya bagi Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik di Tapanuli Utara, melainkan bagi seluruh tubuh Kristus yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam *missio Dei* di tengah realitas Indonesia yang majemuk.

REFERENSI

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Angkouw, Samuel Rudy, and Simon Simon. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.8>.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 10–20. <https://doi.org/10.54403/rjtpti.v1i1.2>.
- Bonnke, Reinhard. *Penginjilan Dengan Api: Sebuah Prakarsa Untuk Kebangunan Rohani*. Jakarta: YPI Immanuel, 1986.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Costas, Orlando E. *Christ Outside the Gate: Mission Beyond Christendom*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2005.
- Cox, Harvey. *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1995.

⁴⁰ Jenkins, *The Next Christendom*, 7.

- Engelsviken, Tormod. "Missio Dei: The Understanding and Misunderstanding of a Theological Concept in European Churches and Missiology." *International Review of Mission* 92 (2003): 481–497.
- Escobar, Samuel. *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity*. Leicester: IVP, 2003.
- Jenkins, Philip. *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>.
- Lumintang, Stevri Indra. *Misiologi Kontemporer: Reformasi Misi dalam Abad 21*. Batu: Departemen Literatur YPPIL, 2006.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Martin, David. *Tongues of Fire: The Explosion of Protestantism in Latin America*. Oxford: Blackwell, 1990.
- McGavran, Donald A. *Understanding Church Growth*. 3rd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. New York: Harper & Row, 1977.
- Noordegraaf, Albert. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46>.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Stronstad, Roger. *The Charismatic Theology of St. Luke*. Peabody, MA: Hendrickson, 1984.
- Sugiri SY., L., et al. *Gerakan Kharismatik, Apakah Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Synan, Vinson. *The Holiness-Pentecostal Tradition: Charismatic Movements in the Twentieth Century*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Vicedom, Georg F. *The Mission of God: An Introduction to a Theology of Mission*. Saint Louis: Concordia, 1965.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll: Orbis Books, 1996.
- Wimber, John, with Kevin Springer. *Power Evangelism*. San Francisco: Harper & Row, 1986.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.